

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan berupa deskripsi teori yang ditemukan dari sumber bacaan-bacaan (*literature*) yang akan digunakan sebagai dasar dalam menelaah variable-variabel yang akan diteliti untuk memberikan jawaban teoritik terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan, beserta uraian mengenai penelitian terdahulu.

2.2 Objektivitas

2.2.1 Pengertian Objektivitas

Objektivitas adalah sikap auditor untuk bertindak adil, tidak terpengaruh oleh hubungan kerjasama dan tidak memihak kepentingan siapa pun sehingga auditor dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Auditor harus mampu mengungkapkan kondisi sesuai fakta yang ada dengan menyarankan apa pendapat mereka, tidak menemukan kesalahan, mempertahankan kriteria dan menggunakan pikiran yang logis, Ventje Ilat *et al.* (2016).

Menurut prinsip dasar etika profesi seksi 120 dalam kode etik profesi akutan publik (2008), objektivitas adalah auditor berkewajiban untuk tidak membiarkan subjektivitas, konflik kepentingan atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain untuk mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

Menurut Mulyadi (2010), objektivitas adalah sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh pihak lain.

Zahmatkesh *et al.* (2017), objektivitas auditor adalah auditor independen yang harus jelas, jujur, dan tulus dalam pekerjaan profesional mereka. Auditor independen harus tidak memihak dan tidak membiarkan prasangka atau bias mengalihkan objektivitasnya. Auditor independen harus menjaga objektivitasnya dan menghindari kasus-kasus yang mungkin bertentangan dengan kejujuran dan obyektifitasnya. Menghindari kontradiksi yang mungkin muncul dalam tindakan dan objektivitas auditor dalam melaksanakan audit sangat penting untuk menjaga kredibilitas.

Objektivitas juga diartikan sebagai sesuai tujuan, sesuai sasaran, tidak berat sebelah, selalu didasarkan atas fakta atau bukti yang mendukung. Konsep ini menyiratkan bahwa segala sesuatu diungkapkan apa adanya, tidak menyembunyikan sesuatu, jujur dan wajar (*fair*), Agoes & I Cenik (2014).

Menurut Razali (2016), mendefinisikan objektivitas adalah sikap mental yang tidak bias yang memungkinkan auditor untuk melakukan perikatan sedemikian rupa sehingga mereka percaya pada produk kerja mereka dan tidak ada kompromi kualitas yang dibuat.

Sedangkan menurut Brown *et al.* (2007) berpendapat bahwa objektivitas berarti kebebasan dari konflik kepentingan, ketidakberpihakan dan keadilan dalam penilaian. Objektivitas juga mensyaratkan bahwa auditor lebih memperhatikan fakta-fakta yang dapat dibuktikan daripada pendapat atau klaim manajemen.

Maka dapat disimpulkan bahwa objektivitas merupakan suatu sikap auditor untuk bertindak adil, tidak memihak siapapun, tidak mudah terpengaruh untuk bekerja sama dengan hal-hal yang bertolak belakang dengan etika profesi akuntan, jujur secara intelektual dan mengungkapkan kondisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2.2.2 Indikator Objektivitas

Dalam kaitannya dengan objektivitas, Ventje Ilat *et al.* (2016) mengukur objektivitas dengan indikator bebas dari konflik kepentingan dan menyatakan kondisi sesuai dengan fakta.

Sedangkan penelitian Brown *et al.* (2007), indikator yang digunakan adalah bebas dari konflik kepentingan, kemungkinan tidak memihak, dan jujur secara intelektual.

Dalam penelitian ini, indikator objektivitas akan menggunakan indikator yang digunakan oleh Ventje Ilat *et al.* (2016) dan Brown *et al.* (2007) yaitu menyatakan kondisi sesuai dengan fakta, bebas dari konflik kepentingan, kemungkinan tidak memihak, dan jujur secara intelektual.

2.3 Kompetensi

2.3.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi auditor ditentukan berdasarkan perilaku yang dapat diamati dari orang tersebut. Semakin besar kompetensi profesional, semakin baik kualitas auditnya. Auditor profesional harus menyediakan layanan profesional dengan perhatian, kompetensi dan ketekunan. Mereka harus selalu menjaga tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka yang cukup

tinggi untuk memastikan bahwa layanan mereka dapat diterima berdasarkan standar dan peraturan terbaru, Zahmatkesh *et al.* (2017).

Menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2014) menyatakan bahwa kompetensi berarti kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Orang yang kompeten berarti seseorang yang dapat melakukan pekerjaannya dengan hasil yang berkualitas baik. Dalam arti luas, kompetensi mencakup penguasaan ilmu / pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta memiliki sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan / profesinya. Namun sering kali konsep kompetensi dimaksudkan dalam arti yang lebih sempit, yang hanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan tanpa mempertimbangkan sikap dan perilaku.

Kompetensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan (pendidikan, keterampilan dan pengalaman) dan sikap serta perilaku etis dalam bekerja. Dengan kompetensi seseorang mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam pekerjaan, peran atau situasi tertentu, Cheng *et al.* (2002).

berdasarkan beberapa definisi kompetensi dari para peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari pendidikan baik formal maupun informal serta memiliki sikap dan perilaku yang etis dalam bekerja.

2.3.2 Indikator Kompetensi

Menurut Zahmatkesh *et al.* (2017) terdapat 3 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi, yaitu peningkatan kualitas pribadi,

pengetahuan umum dan keterampilan khusus. Peningkatan kualitas pribadi, pengetahuan umum dan keterampilan khusus akan meningkatkan kompetensi professional auditor dan keahliannya, serta memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Tiga indikator ini juga digunakan oleh Zarefar *et al.* (2016) dalam melakukan penelitiannya.

Menurut IAPI Bagian A seksi 130, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi seperti yang disyaratkan oleh prinsip etika. Kompetensi professional dapat dibagi menjadi dua fase terpisah yaitu pencapaian kompetensi professional dan pemeliharaan kompetensi professional, Sukrisno Agoes dkk (2014).

Bouhawia *et al.* (2015) juga menggunakan tiga indikator untuk pengukuran kompetensi dalam penelitiannya yang mana indikatornya serupa dengan Zahmatkesh & Rezazadeh, yaitu kualitas pribadi yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dilapangan.

Matarneh (2011) yang melakukan penelitian tentang kualitas audit internal, mengukur kompetensi dengan berbagai indikator, yaitu: tingkat pendidikan, pengalaman profesional dan pengetahuan proses, prosedur yang beroperasi, sertifikasi profesional yang diperoleh, tingkat persiapan dan pelatihan teknis, dan rehabilitasi serta pelatihan berkelanjutan.

Banyaknya indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kompetensi dari berbagai peneliti, maka kompetensi dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator seperti: kualitas pribadi, pengetahuan

umum, keterampilan khusus, pengalaman professional dan pengetahuan proses, pendidikan, sertifikasi professional, dan pelatihan berkelanjutan.

2.4 Akuntabilitas

2.4.1 Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui suatu media pertanggung-jawaban yang dilaksanakan secara periodik, Stanbury (2003).

Akuntabilitas adalah tanggungjawab auditor yang berkenaan dengan audit atas laporan keuangan dan ikhtisar ruang lingkup audit yang direncanakan, waktu audit yang direncanakan dan pendapat hasil audit, Hedar *et al.* (2018).

Menurut Mardiasmo (2004), Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agen*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pemberi amanah (*prinsipal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Menurut Salawu *et al* (2017), menyatakan bahwa akuntabilitas adalah tugas yang dikenakan pada setiap orang yang memegang kekuasaan atau otoritas yang berada dalam posisi kepercayaan untuk bertindak atas nama orang asing untuk mengambil tanggung jawab atas tindakannya dan untuk

memberikan pertanggungjawaban penatagunaan akun kapan pun diperlukan yang melakukannya.

Berdasarkan definisi-definisi dari berbagai peneliti, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas adalah dorongan psikologis untuk mempertanggungjawabkan tugasnya dengan mempertimbangkan tindakan dan keputusan yang akan diambil.

2.4.2 Indikator Akuntabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Enofe *et al.* (2014) menggunakan tiga indikator untuk mengukur akuntabilitas yang diadopsi dari Cloyd (1987) yaitu kewajiban sosial, dedikasi terhadap profesi, dan motivasi.

Sedangkan indikator yang digunakan oleh Zahmatkesh dan Rezazadeh (2017) untuk mengukur akuntabilitas dalam penelitiannya menggunakan indikator seperti upaya yang kuat, keyakinan, pemikiran yang kuat serta memobilisasi energi dan pikiran.

Indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas dalam penelitian Rusman Hedar *et al.* (2018) juga mendukung indikator yang digunakan oleh Enofe *et al.* (2014) dengan indikator kewajiban sosial, motivasi dan dedikasi terhadap profesi.

Berdasarkan indikator-indikator dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator untuk mengukur akuntabilitas yaitu motivasi, keyakinan, upaya, kewajiban sosial, dan dedikasi terhadap profesi.

2.5 Kualitas Audit

2.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan pasar yang dinilai bahwa auditor yang diberikan akan keduanya (a) menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, dan (b) melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas bahwa auditor tertentu akan menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan pada audit yang diberikan, tingkat pengambilan sampel, dll. Probabilitas bersyarat dari pelaporan pelanggaran yang ditemukan adalah ukuran independensi auditor dari suatu klien yang diberikan, DeAngelo (1981).

Menurut Enofe *et al.* (2014), Kualitas audit adalah kemungkinan gabungan yang auditor akan mendeteksi dan melaporkan kesalahan dalam akun.

Menurut Ventje Ilat *et al.* (2016), Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berdasarkan standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan.

Government Accountability Office mendefinisikan kualitas audit sebagai salah satu yang dilakukan sesuai dengan standar audit yang diterima secara umum / *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa laporan keuangan yang diaudit dan pengungkapan terkait adalah (1) disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum / *Generally Accepted Auditing Principles*

(GAAP), dan (2) tidak salah secara materil apakah karena kesalahan atau penipuan, Knechel *et al.* (2013).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana auditor tersebut berpedoman pada standar auditing dan kode etik profesi akuntan untuk menghindari penyimpangan.

2.5.2 Indikator Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Ventje Ilat *et al.* (2016) dalam mengukur kualitas auditnya menggunakan dua indikator, yaitu: Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan Kualitas laporan hasil pemeriksaan.

Bouhawia *et al.* (2015) menggunakan tiga indikator untuk mengukur kualitas audit dalam penelitiannya, indikator-indikator tersebut adalah kode etik akuntan, standar professional akuntan publik, dan standar akuntansi keuangan.

Financial Reporting Council (FRC) mengidentifikasi lima indikator kualitas audit, yaitu: budaya dalam suatu perusahaan audit, keterampilan dan kualitas pribadi dari mitra dan staf audit, efektivitas proses audit, keandalan dan kegunaan pelaporan audit serta faktor di luar kendali auditor yang mempengaruhi kualitas audit, Knechel *et al.* (2013).

Menurut Francis (2011), berpendapat bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh 6 (enam) indikator seperti input audit, proses audit, kantor akuntan,

industry audit dan pasar audit, lembaga serta konsekuensi ekonomi hasil audit.

Veena L. Brown *et al.* (2016) mengembangkan indikator kualitas audit menjadi 6 (enam) indikator, yaitu: suasana hati atau pengaruh auditor, pengetahuan dan kepercayaan auditor, aktivitas auditor perorangan, aktivitas tim audit, lingkungan perusahaan audit, dan aktifitas perusahaan audit.

Sedangkan menurut penelitian Knechel (2013), kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan 17 indikator, yaitu: insentif dan motivasi, skeptisisme profesional, pengetahuan dan keahlian, tekanan kerja, penghakiman dalam proses Audit, produksi Audit, penilaian risiko, prosedur analitis, memperoleh dan mengevaluasi Bukti Audit, negosiasi auditor-klien, peninjauan dan pengendalian mutu, penyajian kembali, litigasi, akrual diskresioner, konservatisme akuntansi, laporan audit, tinjauan peraturan perusahaan audit, kompensasi mitra audit, biaya audit abnormal, biaya non-audit, biaya audit premium - auditor BIG N, spesialisasi industri, audit tenure, persepsi pasar terhadap kualitas audit

Beberapa perbedaan dalam penggunaan indikator untuk mengukur kualitas audit juga terdapat dalam penelitian Enofe *et al.* (2014), dimana penelitiannya ini menggunakan 6 (enam) indikator seperti kebutuhan perusahaan, kepatuhan standar, keahlian dan kecermatan professional, senior auditor, etika dan pengetahuan, serta kepuasan.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya, maka indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kode etik akuntan, standar professional akuntan publik, standar akuntansi

keuangan, skeptisisme profesional, tekanan kerja, suasana hati auditor, audit tenure, serta keahlian dan kecermatan profesional.

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Teori Keagenan (*Teory Agency*)

Teori agency menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dana dalam perusahaan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen (manajemen), tetapi pada kenyatannya seringkali ditemukan tindakan manajemen yang merekayasa laporan agar terlihat baik sehingga kinerja manajemen akan dianggap baik oleh *principal*.

Perusahaan pada dasarnya menanggung banyak resiko, salah satunya adalah pertentangan kepentingan. Masalah ini timbul karena kekayaan perusahaan adalah milik pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, tetapi kewenangan pengelolaan perusahaan ada pada pihak manajemen, pertentangan kepentingan yang terjadi pada perusahaan dapat menyebabkan berbagai resiko yang tidak dikehendaki, seperti pemanfaatan kekayaan perusahaan diluar aturan perusahaan, terjadinya *fraud*, dan penetapan manajemen dengan kompetensi yang kurang memadai. Dalam hal ini, untuk menghindari segala resiko termasuk kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan, maka perlu adanya pengujian yang dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu auditor independen. Dalam teori keagenan, auditor selaku pihak ketiga bertugas untuk membantu memahami konflik kepentingan yang

muncul antara *principal* dengan agen. Auditor bertugas untuk memberikan solusi dengan cara memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Dalam proses audit yang dilakukan oleh seorang auditor, kualitas audit merupakan hal yang terpenting. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana auditor tersebut berpedoman pada standar auditing dan kode etik profesi akuntan untuk menghindari penyimpangan. Untuk menjadi bagian dari solusi atas konflik manajemen dengan *principal*, Auditor dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dengan hasil audit yang berkualitas, dalam hal ini auditor harus memiliki sikap objektivitas dalam melaksanakan tugas auditnya. Objektivitas mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas audit, karena semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik hasil pemeriksaannya, Ventje Ilat *et al.* (2016). Meningkatnya objektivitas auditor menunjukkan bahwa auditor dapat bertindak secara adil tanpa tekanan atau permintaan yang dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan tertentu pada audit, dan auditor akan menolak untuk menerima tugas audit jika pada saat yang sama memiliki hubungan kerja sama dengan pihak yang diperiksa, auditor tidak memihak kepada siapa pun serta dapat diandalkan dan dapat dipercaya, Zahmatkesh *et al.* (2017).

Namun hal tersebut harus didukung dengan adanya kompetensi yang memadai, Peningkatan kompetensi auditor menunjukkan bahwa auditor memiliki keingintahuan yang besar, berpikiran luas, mampu menangani

ketidakpastian, dan mampu bekerja dalam tim. Auditor memiliki kemampuan untuk melakukan tinjauan analitis, pengetahuan mengenai teori organisasi, audit dan sektor publik, serta akuntansi. Selain itu, auditor juga memiliki keahlian untuk mewawancarai, membaca kondisi dengan cepat, memahami ilmu statistik, ahli menggunakan komputer, sehingga kualitas audit juga meningkat. Kompetensi penting bagi auditor karena kompetensi adalah prinsip etika profesional akuntan publik yang mempengaruhi kualitas audit. Prinsip kompetensi mengharuskan auditor untuk mempertahankan pengetahuan profesional dan keahlian yang diperlukan untuk memastikan penyediaan layanan profesional yang kompeten untuk klien, Zahmatkesh *et al.* (2017).

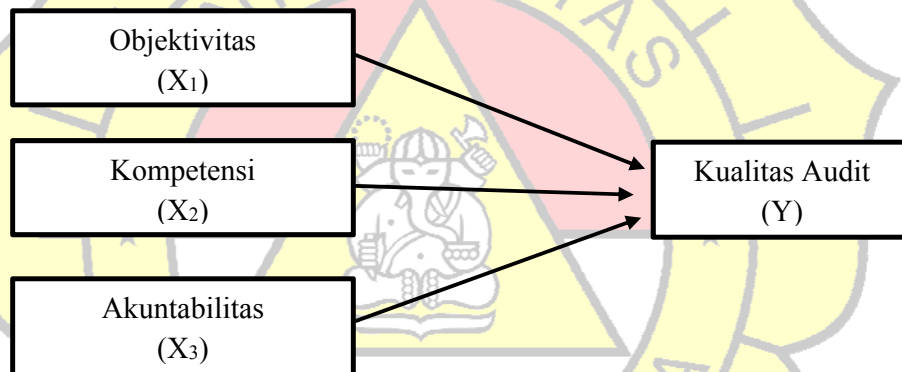
Untuk mencapai hasil pemeriksaan yang baik dan berkualitas, akuntabilitas sangat penting bagi auditor sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Keakuratan dan ketepatan menekankan tanggung jawab auditor dalam menjalankan pekerjaannya, akuntabilitas menunjukkan bahwa auditor dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan baik dan tepat waktu, yakin bahwa pekerjaannya diperiksa dengan cermat, ditinjau oleh pengawas, dan bertanggung jawab kepada pemberi kerja. Auditor juga melakukan audit dengan upaya dan mencurahkan semua kekuatan pemikiran, serta memobilisasi seluruh energi dan pikiran dalam melakukan audit, sehingga meningkatkan kualitas audit, Zahmatkesh *et al.* (2017). Jika seorang auditor memiliki sikap objektivitas yang tinggi, memiliki kompetensi yang memadai serta mampu menjaga akuntabilitasnya dengan baik maka hasil audit yang berkualitas tentu dapat diberikan oleh auditor tersebut, hal ini juga akan

menjadi solusi dari permasalahan antara agen dengan *principal* dan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.6.2 Alur Model Penelitian

Dari pembahasan mengenai hal-hal yang menjadi kerangka pemikiran diatas maka dapat digambarkan sebuah alur model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Alur Model Penelitian



Sumber: Jurnal-Jurnal Ilmiah yang diolah (2018)

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian dimana kebenarannya memerlukan pengujian secara empiris. Fungsi hipotesis dalam suatu penelitian untuk memperoleh kesimpulan tentang suatu masalah didalam penelitian, memperjelas keadaan yang masih dianggap membingungkan, sebagai batasan dalam memilih unsur-unsur yang relevan bagi penelitian, mencegah pengumpulan

data yang tidak relevan yang tidak diperlukan.

Kualitas audit adalah segala kemungkinan auditor dalam menemukan kesalahan yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik profesi akuntan untuk menghindari penyimpangan. Kualitas audit dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh objektivitas, kompetensi dan akuntabilitas. S. Zahmatkesh *et al.* (2017) menemukan bahwa objektivitas, kompetensi dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Matarneh (2011) juga menemukan bahwa kompetensi dan objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hedar (2018) menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Auditor dapat dikatakan objektif jika auditor dapat bersikap adil dan bebas dari konflik kepentingan serta dapat mengekspresikan pendapatnya sesuai dengan fakta atau kondisi perusahaan yang sebenarnya. Studi yang dilakukan oleh S. Zahmatkesh *et al.* (2017) menemukan bukti empiris bahwa objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, begitu pula dengan studi yang dilakukan oleh Ventje Ilat *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa objektivitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan hipotesis variabel objektivitas sebagai berikut:

H₀ : Objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H_a : Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kompetensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari pendidikan baik formal maupun informal serta memiliki sikap dan perilaku yang etis dalam bekerja. Studi yang dilakukan oleh Bouhawia *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap kualitas audit. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumega Zarefar *et al.* (2016) menemukan bahwa kompetensi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian maka peneliti dapat merumuskan hipotesis variabel kompetensi sebagai berikut:

H₀ : Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H_a : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas adalah dorongan psikologis untuk mempertanggungjawabkan tugasnya dengan mempertimbangkan segala tindakan dan keputusan yang diambil. Studi yang dilakukan oleh Enofe *et al.* (2014) menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. S. Zahmatkesh *et al.* (2017) juga menemukan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan hipotesis variabel akuntabilitas sebagai berikut:

H₀ : Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H_a : Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.